

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Salah satu lembaga sosial di Indonesia adalah panti asuhan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan panti asuhan sebagai rumah tempat memelihara dan merawat anak yatim piatu dan sebagainya. Sedangkan menurut Departemen Sosial Republik Indonesia menjelaskan bahwa panti asuhan adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak telantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak telantar, memberikan pelayanan pengganti fisik, mental, dan sosial pada anak asuh, sehingga mereka memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif di dalam bidang pembangunan nasional.

Jadi dapat dipahami bahwa panti asuhan merupakan lembaga sosial yang bertanggung jawab meningkatkan kesejahteraan sosial bagi anak yatim dan anak-anak terlantar juga memberikan pelayanan pengganti dalam pemenuhan kebutuhan fisik, mental, dan sosial pada anak asuhnya, sehingga mereka memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadian sesuai dengan harapan yang diinginkan.

Menurut Salzman, remaja merupakan masa perkembangan sikap tergantung (*dependence*) terhadap orangtua ke arah kemandirian (*independence*), minat-minat seksual, perenungan diri, dan perhatian terhadap nilai-nilai estetika juga isu-isu moral (Syamsu Yusuf LN, 2005: 84). Remaja yang tidak tinggal dalam suatu keluarga yang utuh seperti remaja yang tinggal di panti asuhan, sikap kemandirian, pengalaman dan kultur yang didapatkan tentunya akan berbeda dengan remaja yang tinggal bersama orangtuanya. Remaja di panti asuhan dihadapkan pada para pengasuh yang berperan sebagai pengganti orangtua, melalui para pengasuh ini maka sosok orangtua yang hilang akan tergantikan, namun kenyataan ini sulit untuk dicapai secara memuaskan hasilnya.

Observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 21 Oktober 2017 kepada salah satu pengasuh sekaligus pengurus Yayasan Simpay Asih, bahwa jumlah anak asuh berada di panti asuhan ini berjumlah 46 orang remaja, laki-laki 11 orang dan perempuan 35 orang. Menurut beliau kehidupan remaja di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Yayasan Simpay Asih sangat memerlukan interaksi dari setiap individu, karena remaja di panti asuhan tinggal di tempat yang sama. Hampir semua kegiatan di panti asuhan memerlukan interaksi dengan orang lain untuk tolong menolong.

Oleh karena mereka tidak tinggal dalam suatu keluarga yang utuh, maka para pengasuh selalu mengingatkan untuk saling tolong menolong sesama temannya. Perilaku tolong menolong dalam suatu kelompok itu

kebutuhan yang berguna untuk menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapi oleh manusia yang tidak dapat diselesaikan sendiri.

Informasi mengenai pentingnya menolong orang lain atau biasa disebut perilaku prososial ini senantiasa diberikan oleh pengasuh melalui kegiatan bimbingan kelompok dengan metode diskusi. Dengan diadakannya bimbingan kelompok ini diharapkan remaja di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Yayasan Simpay Asih memiliki perilaku prososial dan mampu berinteraksi sosial dengan baik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai sejauh mana bimbingan kelompok mempengaruhi perilaku prososial remaja, dan menyusun skripsi dengan judul **“Pengaruh Bimbingan Kelompok terhadap Perilaku Prososial Remaja Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Yayasan Simpay Asih”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka permasalahannya dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana kegiatan bimbingan kelompok di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Yayasan Simpay Asih Tanjungsari Sumedang?
2. Bagaimana perilaku prososial remaja di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Yayasan Simpay Asih Tanjungsari Sumedang?
3. Bagaimana pengaruh bimbingan kelompok terhadap perilaku prososial remaja di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Yayasan Simpay Asih Tanjungsari Sumedang?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan pokok permasalahan yang ada dalam rumusan masalah, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui kegiatan bimbingan kelompok di Pantii Sosial Asuhan Anak (PSAA) Yayasan Simpay Asih Tanjungsari Sumedang.
2. Untuk mengetahui perilaku prososial remaja di Pantii Sosial Asuhan Anak (PSAA) Yayasan Simpay Asih Tanjungsari Sumedang.
3. Untuk mengetahui pengaruh bimbingan kelompok terhadap perilaku prososial remaja di Pantii Sosial Asuhan Anak (PSAA) Yayasan Simpay Asih Tanjungsari Sumedang.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Kegunaan praktis, peneliti dapat memperoleh pengalaman praktis sehingga dapat diperoleh gambaran kesesuaian teori dengan fakta di lapangan.
2. Kegunaan teoritis;
  - a. Bagi akademis, yaitu sebagai masukan dan informasi bagi rekan mahasiswa jurusan Bimbingan Konseling Islam maupun umum yang ingin meneliti topik yang sama serta sebagai pertimbangan yang dapat dijadikan pedoman untuk penelitian lebih lanjut.
  - b. Bagi peneliti, untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang pengaruh bimbingan kelompok terhadap perilaku prososial remaja.

- c. Bagi remaja, dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai pengaruh bimbingan kelompok terhadap perilaku prososial pada remaja, sehingga remaja dapat mempergunakan informasi ini sebagai bahan pertimbangan dalam perilakunya sehari-hari.
- d. Bagi panti asuhan, sebagai bahan referensi dalam meningkatkan perilaku prososial remaja di masa yang akan datang.

### **E. Kerangka Berpikir**

Menurut Shertzer & Stone istilah bimbingan berasal dari kata *guidance* dengan kata dasar *guid* yang berarti menunjukkan, menentukan, mengatur atau mengemudikan. Mereka memandang bahwa bimbingan sebagai *Process of helping and individual to understand himself and his word* (Uman Suherman AS, 2007: 9).

Sedangkan Kartadinata (1998), menjelaskan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada individu untuk mencapai perkembangan yang optimal (Uman Suherman AS, 2007: 9-10).

Kelompok (Cartwright & Zander, 1968; Lewin, 1948) adalah kumpulan dari dua orang atau lebih yang berinteraksi dan mereka saling bergantung (*interdependent*) dalam rangka memenuhi kebutuhan dan tujuan bersama, menyebabkan satu sama lain saling mempengaruhi.

Maka dapat dipahami bahwa bimbingan kelompok merupakan pemberian bantuan terhadap individu yang dilaksanakan dalam situasi kelompok, dapat berupa penyampaian informasi ataupun aktivitas kelompok membahas masalah-masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi, dan

sosial. (Achmad Juntika Nurihsan, 2006: 23). Selanjutnya, bimbingan kelompok adalah proses pemberian bantuan yang diberikan kepada individu dalam sebuah situasi kelompok yang ditujukan untuk mencegah timbulnya masalah pada siswa dan mengembangkan potensi siswa. (Tatiek Romlah, 2001: 3).

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok adalah suatu layanan bantuan yang diberikan kepada individu yang dilaksanakan dalam situasi kelompok, biasanya ditujukan untuk penyampaian informasi dan mencegah timbulnya suatu masalah pada individu.

Tujuan bimbingan kelompok yaitu agar individu mampu memberikan informasi seluas-luasnya kepada anggota kelompok agar mereka dapat membuat rencana yang tepat serta membuat keputusan yang memadai mengenai hal-hal yang berkaitan dengan masa depan serta cenderung bersifat untuk pencegahan (Wibowo, 2005: 39).

Adapun pengertian perilaku prososial merupakan salah satu bentuk perilaku yang muncul dalam kontak sosial, sehingga perilaku prososial adalah tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain tanpa memedulikan motif si penolong. Tindakan menolong sepenuhnya dimotivasi oleh kepentingan diri sendiri tanpa mengharapkan sesuatu untuk dirinya. Tindakan prososial lebih menuntut pada pengorbanan yang tinggi dari si pelaku dan bersifat sukarela atau lebih ditunjukkan untuk menguntungkan orang lain daripada untuk

mendapatkan imbalan materi maupun sosial untuk diri sendiri (Asih dan Pratiwi, 2010).

Watson (1984: 272) menyatakan bahwa perilaku prososial adalah suatu tindakan yang memiliki konsekuensi positif bagi orang lain, yaitu tindakan menolong yang sepenuhnya dimotivasi oleh kepentingan diri sendiri tanpa mengharapkan sesuatu imbalan untuk dirinya.

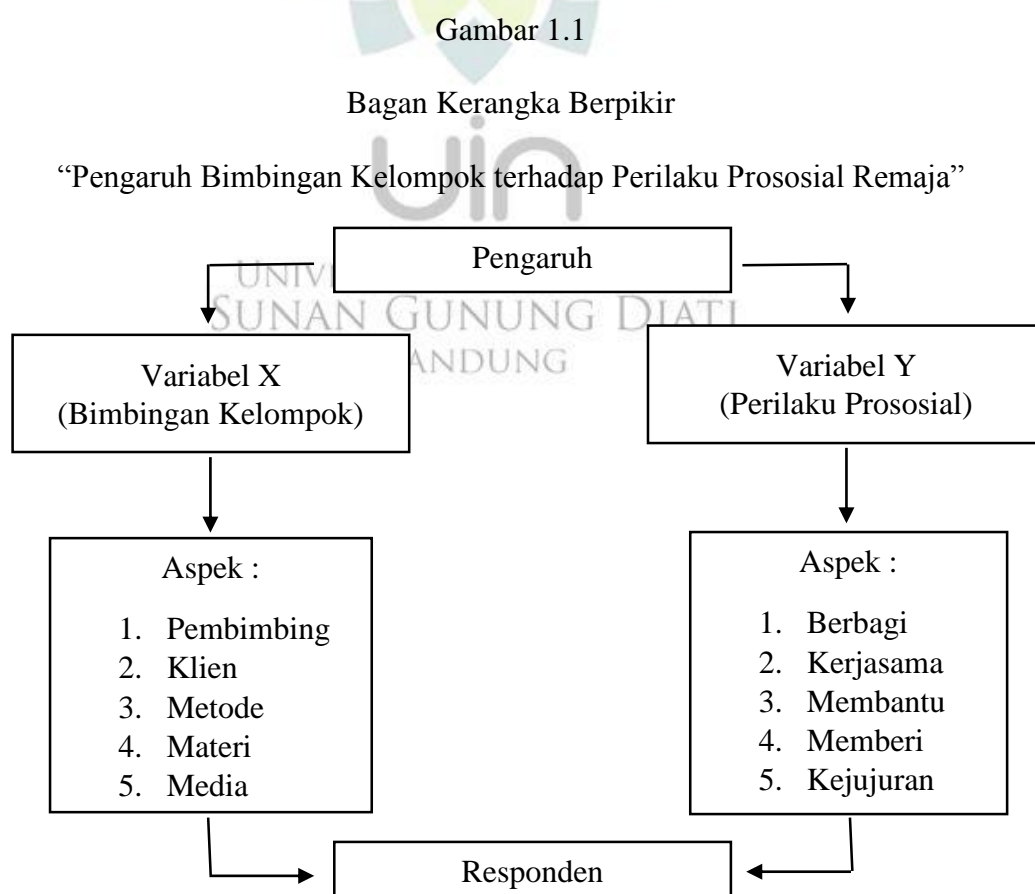
Jadi dapat dipahami perilaku prososial merupakan segala tindakan atau perilaku individu yang menguntungkan individu lain, yang ditunjukkan dengan perilaku membantu atau menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan apapun dari orang yang telah ditolongnya.

Bentuk-bentuk perilaku yang mengindikasikan seseorang memiliki perilaku prososial yaitu berbagi, kerjasama, jujur dan dermawan (Dahrhani, 2007: 34). Dengan adanya tolong menolong antar sesama anggota kelompok, maka setiap anggota kelompok akan merasa nyaman, tenang, dan kebutuhan setiap individu dalam kelompok tersebut akan terpenuhi, baik dipenuhi secara individu maupun dengan bantuan dari anggota kelompok lainnya.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku prososial adalah suatu bentuk tindakan yang positif yang dilakukan dengan sukarela tanpa ada paksaan dari orang lain serta atas inisiatif diri sendiri yang dilakukan semata-mata hanya untuk memberikan bantuan atau menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan apapun dari orang yang ditolongnya.

Perilaku tolong menolong dalam suatu kelompok itu kebutuhan yang berguna untuk menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapi oleh manusia yang tidak dapat diselesaikan sendiri. Begitupun dalam kehidupan di panti sosial, perilaku prososial ini perlu diterapkan. Informasi mengenai pentingnya menolong orang lain atau biasa disebut perilaku prososial ini sebaiknya senantiasa diberikan oleh pengasuh melalui kegiatan bimbingan kelompok dengan metode diskusi. Dengan diadakannya bimbingan kelompok ini maka diharapkan anak asuh memiliki perilaku prososial dan mampu berinteraksi sosial dengan baik.

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, maka skema pemikirannya adalah sebagai berikut:





## **F. Hipotesis**

Berdasarkan latar belakang dan kerangka pemikiran di atas maka peneliti mengajukan hipotesis bahwa :

$H_0$  : Bimbingan kelompok tidak memiliki pengaruh terhadap perilaku prososial remaja Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Yayasan Simpay Asih.

$H_1$  : Bimbingan kelompok memiliki pengaruh terhadap perilaku prososial remaja Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Yayasan Simpay Asih.

## **G. Langkah-Langkah Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Yayasan Simpay Asih yang berada di Jalan Babakan Limus No. 5 Desa Margaluyu Tanjungsari Sumedang. Adapun alasan memilih lokasi penelitian tersebut, yaitu karena tersedianya data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini yang berhubungan dengan kegiatan bimbingan kelompok serta perilaku prososial remaja.

### **2. Metode Penelitian**

Adapun metode penelitian ini yaitu metode penelitian kuantitatif jenis survei. Survei digunakan untuk meneliti gejala suatu kelompok atau perilaku individu. Merupakan suatu desain yang digunakan untuk menyelidiki informasi yang berhubungan dengan prevalensi, distribusi dan hubungan antar variabel dalam suatu populasi. Pada survei tidak ada intervensi, survei mengumpulkan

informasi dari tindakan seseorang, pengetahuan, kemauan, pendapat, perilaku, dan nilai.

### 3. Variabel Penelitian

Variabel dibedakan menjadi dua, yaitu variabel terikat, akibat, terpengaruh atau variabel *dependent*, dan variabel bebas, sebab, mempengaruhi atau variabel *independent*.

- a. Variabel Bebas (*Independent Variable*): Bimbingan Kelompok
- b. Variabel Terikat (*Dependent Variable*) : Perilaku Prososial

### 4. Jenis Data

Adapun jenis data yang akan diteliti mencakup data-data mengenai :

- a. Bimbingan Kelompok
- b. Perilaku Prososial

### 5. Sumber Data

Data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua sumber data, yaitu data primer dan data sekunder:

- a. Data primer dalam penelitian ini adalah kegiatan bimbingan kelompok yang dilakukan di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Yayasan Simpay Asih, yang dikumpulkan melalui wawancara dengan Teh Lesmaya sebagai salah satu pengasuh sekaligus pengurus di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Yayasan Simpay Asih dan juga perilaku prososial yang dimiliki oleh remaja di panti asuhan ini.

- b. Data sekunder penelitian ini adalah data-data yang berhubungan tentang metode bimbingan yang berkaitan dengan bimbingan kelompok terhadap perilaku prososial. Sumber data sekunder berupa buku, jurnal, wawancara, angket, dokumentasi yang berhubungan dan dapat menunjang kebutuhan informasi tentang objek penelitian.

## **6. Populasi dan Sampel**

Berdasarkan observasi, populasi dalam penelitian ini ada 46 orang yaitu remaja laki-laki sebanyak 11 orang dan remaja perempuan sebanyak 35 orang. Karena subjeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Maka 46 remaja tersebut menjadi responden penelitian ini.

## **7. Teknik Pengumpulan Data**

### **a. Observasi**

Observasi yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi langsung agar peneliti bisa mengetahui kondisi penelitian secara objektif.

### **b. Wawancara**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur. Peneliti menanyakan secara bebas tanpa adanya pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap kepada remaja dan pengurus panti asuhan. Akan tetapi hal yang ditanyakan tetap mengacu pada

permasalahan-permasalahan yang sedang diteliti oleh peneliti yaitu pengaruh bimbingan kelompok terhadap perilaku prososial remaja.

**c. Angket (*Questionnaire*)**

Kuesioner atau angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis kuesioner atau angket langsung yang tertutup, karena akan memudahkan dalam pemberian kode dan nilai serta memudahkan peneliti dalam melakukan analisis data terhadap seluruh angket yang terkumpul.

**8. Validitas dan Reabilitas**

**a. Validitas**

Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan dan apabila dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat.

**b. Reabilitas**

Sebuah instrumen harus bersifat reabilitas karena agar cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data. Apabila sebuah instrumen dikatakan reabilitas, maka instrumen tersebut sudah baik.

**9. Analisis Data**

Setelah seluruh data terkumpul maka langkah selanjutnya yaitu analisis data. Untuk menganalisis data secara cermat dan mendalam digunakan langkah-langkah berikut :

**a. Uji Validitas**

$$r_{xy} = \frac{n \sum x_i y_i - (\sum x_i)(\sum y_i)}{\sqrt{\{n \sum x_i^2 - (\sum x_i)^2\} \{n \sum y_i^2 - (\sum y_i)^2\}}}$$

(Sugiyono, 2010: 228)

Keterangan:

$r_{xy}$  : Koefesien korelasi antara variable x dan y

$x$  : Skor tiap soal

$y$  : Skor total

$n$  : Banyaknya remaja (responden)

**b. Uji Reabilitas**

Untuk mencari data realibilitas instrument uji coba digunakan rumus:

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1}\right) \left(\frac{S^2 - \sum pq}{S^2}\right)$$

(Arikunto, 2009: 100)

Keterangan:

$r_{11}$  : Reliabilitas secara keseluruhan

$p$  : Proporsi subjek yang menjawab item dengan benar

$q$  : Proporsi subjek yang menjawab item denga salah ( $q=1-p$ )

$\sum$  : jumlah hasil banyaknya perkalian antara p dan q

$N$  : Banyaknya item

$S^2$  : Standar deviasi dari tes (setandar deviasi adalah akar varians)

Setelah data penelitian diperoleh, maka data tersebut dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1) Menghitung Uji Normalitas

Normalitas dihitung dari soal test, langkah-langkahnya seperti berikut;

a) Mengkonversikan nilai masing-masing variable dengan menjumlahkan semua item dari skor yang diperoleh.

b) Membuat daftar distribusi frekuensi masing-masing variable, dengan lebih dulu mencari:

(1) Mencari rentan (R), dengan rumus:

$$R = \text{skor terbesar} - \text{skor terkecil}$$

$$R = X_1 - X_r$$

(2) Menentukan kelas interval (K), dengan rumus:

$$K = 1 + 3,33 \log n$$

(3) Menentukan panjang kelas interval (P) dengan rumus:

$$P = R : K$$

(Subana, 2000: 66)

2) Analisis korelasi *pearson product moment* digunakan untuk mengetahui hubungan kedua variabel yakni antara variabel bimbingan kelompok (X) dan perilaku prososial (Y).

a) Jika kedua variabel berdistribusi normal, maka rumus korelasi yang digunakan adalah:

$$r = \frac{n \sum X_1 Y_1 - (\sum X_1)(\sum Y_1)}{\sqrt{(n \sum X_1^2 - (\sum X_1)^2)(n \sum Y_1^2 - (\sum Y_1)^2)}}$$

- b) Jika salah satu variabel tersebut tidak normal maka rumus korelasi yang digunakan sebagai berikut:

$$r = 1 - \frac{6 \sum bi^2}{n(n^2 - 1)}$$

- c) Menafsirkan harga koefisien korelasi sebagai berikut:

#### Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi

0,00-0,199	Sangat rendah
0,20-0,399	Rendah
0,40-0,599	Sedang
0,60-0,799	Kuat
0,80-1,000	Sangat kuat

(Sugiyono, 2012: 182-184)

- d) Menghitung besar kecilnya pengaruh variabel X (Bimbingan Kelompok) terhadap variabel Y (Perilaku Prososial) ditempuh dengan mencari harga K (harga ada atau tidak adanya korelasi) dengan rumus:

$$K = \sqrt{1 - r^2}$$

Keterangan : K = tidak mempunyai korelasi

I = angka konstan

r = korelasi koefisien yang dicapai

- e) Menentukan kadar pengaruh bimbingan kelompok terhadap perilaku prososial remaja dengan menggunakan

rumus:

$$E = 100 (1-K)$$

Keterangan : E = Indeks efisiensi ramalan

I = angka konstan

K = derajat tidak adanya korelasi

